

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an diyakini oleh segenap umat Islam sebagai petunjuk hidup manusia. Di dalamnya Al-Qur'an mengandung pesan dan moral kehidupan, yang menjadikan hubungan antara Al-Qur'an dengan umat muslim terjadi secara dinamis dan intensitas yang dapat mempengaruhi hidup mereka.¹

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang mengajak manusia melalui firman Allah Swt dengan kalimat-kalimat yang lurus, menyentuh akal, hati, perasaan, dan jiwa mereka. Pesan-pesan dalam Al-Qur'an menerangi pemikiran, menggugah kesadaran, memberikan ketenangan, serta mendorong kehendak dan perbuatan. Dengan bahasa yang indah, makna yang mendalam, dan penjelasan yang luar biasa, Al-Qur'an menginspirasi manusia untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.²

Selain sebagai petunjuk bagi umat Islam, Al-Qur'an juga memiliki kekuatan untuk membersihkan penyakit hati seperti hasad, gelisah, sombong, ujub, ragu, iri, dan dengki. Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ilmu bagi umat manusia, tetapi juga berfungsi sebagai obat yang mampu menyembuhkan penyakit hati dalam diri seseorang. Selain itu, beberapa ayat dalam Al-Qur'an juga dijadikan sebagai bacaan zikir harian.

¹ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 3.

² Restu Prayogi, "Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu"(skripsi, IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 19.

Dalam ajaran Islam, zikir adalah bentuk mengingat nikmat Allah Swt, menyebut nama-Nya melalui tahlil, tahmid, tasbih, dan takbir, serta membaca Al-Qur'an dan doa-doa. Zikir merupakan sarana untuk menjalin hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, sekaligus upaya manusia dalam mencapai kesempurnaan dan ketenangan jiwa. Melalui meditasi yang disertai zikir, seseorang dapat memperkuat kesadaran, mendekatkan diri kepada Allah, dan merasakan pengawasan-Nya dalam setiap keadaan. Dengan demikian, zikir menjadi sarana pensucian jiwa yang membawa dampak positif bagi manusia dalam perjalanan menuju kehidupan yang hakiki dan ketenangan batin.³

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*, kata perintah untuk zikir disebutkan sebanyak 30 kali (Q.S. Al-Baqarah: 152, Q.S. Al-Ahzab: 41-41, Q.S. Ar-Ra'ad: 28, dan lain sebagainya. Sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan zikir muncul sebanyak 101 kali (Q.S. Al-Baqarah: 200 terdapat kata *udzuru*, Q.S. Al-A'raf: 205 terdapat kata *udzur*, Q.S. Al-Jumu'ah: 9 terdapat kata *dzikrillah*, dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya zikir dalam ajaran Islam, di mana Allah Swt sering kali memerintahkan manusia untuk senantiasa mengingat-Nya. Zikir bukan hanya sekadar ibadah lisan, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, serta membersihkan jiwa dari berbagai penyakit batin..⁴

³Rahmat Ilyas, "Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Zikir dan Ketenangan Jiwa", *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8, No 1, (2017), hlm. 90-106.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "*al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi Al-Qur'anil Karim*", (Semarang, Dar al-fikr, 1981), hlm. 271-273.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat apabila zikir merupakan hal yang sangat penting dalam hidup seorang muslim untuk menjadi dekat dengan khaliknya. Sehingga dalam Al-Qur'an banyak menganjurkan umatnya untuk tetap berzikir di waktu pagi dan petang, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“(41) Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya (42) Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”. (Q.S. al-Ahzab:41-42)

Allah Swt menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa berzikir dalam setiap waktu. Dengan berzikir, manusia akan merasakan ketenteraman jiwa dan memperoleh ketenangan dalam hidup. Keutamaan zikir terletak pada penerapan praktis ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial umat Muslim. Fenomena ini kemudian melahirkan sebuah kajian baru yang dikenal sebagai *Studi Living Qur'an*, yaitu studi yang meneliti bagaimana Al-Qur'an dihayati, diamalkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat muslim.

Topik ini penting dikaji karena zikir merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan adanya kegiatan ini dan dilakukan secara rutin, diyakini dapat membentuk karakter spiritual santri serta mengetahui fungsi zikir Musabbi'at dalam meningkatkan ketakwaan mereka. Dengan menggunakan pendekatan living Qur'an yang bertujuan meneliti bagaimana ajaran Al-Qur'an direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren Uswatun Hasanah merupakan salah satu pesantren yang mengedepankan model pendidikan salaf yang berada di desa Balerante kecamatan Palimanan kabupaten Cirebon. Pesantren ini berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik dengan tetap menjaga tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Pesantren ini dikenal dengan konsistensinya dalam mempertahankan metode pembelajaran kitab kuning (kitab-kitab berbahasa Arab klasik) sebagai rujukan utama dalam proses belajar-mengajar. Pesantren ini berdiri dengan tujuan mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang kuat, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikannya bersifat non-formal, dengan santri tinggal menetap (mondok) dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan secara intensif.

Salah satu ciri khas pondok pesantren Uswatun Hasanah adalah adanya rutinitas zikir, khususnya zikir Musabbi'at, yang menjadi bagian dari pembinaan spiritual. Selain itu, santri juga rutin mengikuti pengajian kitab turats, seperti kitab fiqh, tauhid, tasawuf, akhlak, dan nahwu-sharaf, yang diajarkan secara langsung oleh para kiai dan ustaz. Pesantren ini menanamkan kedisiplinan tinggi kepada para santri, dengan kegiatan harian yang diisi oleh salat berjamaah, mengaji, murojaah hafalan, serta zikir bersama. Budaya pesantren yang penuh kekeluargaan dan sederhana menjadi karakter utama yang membentuk kepribadian santri menjadi pribadi yang tawadhu, disiplin, serta berpegang teguh pada ajaran Islam.

Dengan sistem pendidikan yang fokus pada penguatan ilmu agama dan pengamalan ajaran Islam, pondok pesantren Uswatun Hasanah menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji implementasi

living Qur'an, terutama dalam konteks bagaimana zikir dan pengamalan Qur'an diterapkan dalam keseharian santri.

Penelitian zikir Musabbi'at ini telah banyak dilakukan. Pembahasan tentang pembacaan zikir Musabbi'at yang dilakukan oleh Fadhilah.⁵ Yang membicarakan aspek implementasi dan pemahaman jamaah terhadap tradisi pembacaan istighosah Musabbi'at. Istighosah ini dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu, waktunya ba'da isya awal. Pembacaan istighosah Musabbi'at hanya diikuti oleh jamaah putri saja. Sedangkan pada penelitian ini istighosah Musabbi'at dilaksanakan setiap hari Minggu Kliwon pukul 13.00 yang diikuti oleh seluruh santri Uswatun Hasanah, para alumni serta masyarakat setempat yang berkenan hadir. Adapun urutannya yakni tawasul, kemudian membaca *astaghfirullah al'adzim alladziila ilaha illallah waatubu ilaik* sebanyak 7 kali, *astaghfirullah al'adzim* sebanyak 100 kali, Q.S. al-A'rof: 23 sebanyak 7 kali, doa permohonan ampun kepada Allah sebanyak 7 kali, kemudian surah Al-Fatihah 7 kali, Al-Qadr 7 kali, Al-Insyirah 7 kali, Al-Ikhlas 7 kali, Al-Falaq 7 kali, An-Nas 7 kali dan doa. Perbedaan penelitian Fadhilah dengan penelitian saya yaitu pada fokus pembahasan, penelitian Fadhilah fokusnya pada tradisi istighosah musabbi'at yang mana menjelaskan implementasi tradisi pembacaan istighosah musabbi'at dan pemahaman jamaah terhadap tradisi ini. Berbeda dengan penelitian saya yang fokusnya pada pemahaman makna terhadap ayat-ayat musabbi'at serta fungsi dari zikir musabbi'at itu sendiri.

⁵ Fadhilah, "Tradisi Pembacaan Istighosah Musa'biat Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Krahyak Kota Pekalongan". (skripsi, IAIN Pekalongan, 2021), hlm. 21.

Nur Aenatul Khoriah⁶ membahas implementasi zikir sebagai sarana untuk mengatasi tekanan atau masalah dengan melibatkan unsur spiritualitas dan religiusitas dalam menangani problem psikososial jamaah di Majelis Istighasah Musabbi'at. Praktik *Musabbi'at* ini dapat dilakukan setiap hari, seminggu sekali, sebulan sekali, atau setiap *selapan* (35 hari sekali), serta dalam keadaan darurat. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara individu (*munfarid*) maupun berjamaah, yang rutin dilaksanakan setiap malam Jumat kliwon di Majelis Istighasah Musabbi'at Kaliwungu. Jelas perbedaannya yakni penelitian Nur Aenatul tidak membahas ayat-ayat yang dibaca tetapi hanya implementasi zikir Musabbi'at sebagai solusi dari problem psikososial, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini membahas resepsi fungsional dan pemaknaan terhadap zikir Musabbi'at.

Septi Kurniawati⁷ meneliti penerapan zikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, dengan fokus pada metode zikir yang diterapkan melalui beberapa tahapan, yakni pendahuluan, pelaksanaan, penutup, dan tindak lanjut (*follow-up*). Penerapan ini telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi para santri, seperti perasaan tenang, tenteram, bebas dari stres, serta merasa nyaman tinggal di pondok pesantren. Sementara itu, penelitian saya lebih menitikberatkan pada fungsi dan pemaknaan zikir Musabbi'at di pondok pesantren Uswatun Hasanah Balerante.

⁶ Nur Aenatul Khoeria, "Implementasi Zikir sebagai Koping Religius untuk Mengatasi Problem Psikososial Jamaah di Majelis Istighasah Musabbi'at Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal", (skripsi, Kendal: UIN Walisongo, 2020)

⁷ Septi Kurniawati, "Penerapan Metode Zikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu", (skripsi, UIN Raden intan Lampung, 2017), hlm. 115.

Begitu juga dengan Nurul Sakinah⁸ yang membahas penafsiran dalil-dalil tentang zikir. Dalam penelitiannya, ia menguraikan bahwa dalam surat An-Nisa ayat 103, Allah Swt memerintahkan zikir di luar salat, yaitu mengingat, memuji, dan bertasbih kepada-Nya di setiap waktu dan keadaan. Surat Ali Imran ayat 191 menjelaskan bahwa salah satu ciri *Ulul Albab* adalah selalu mengingat Allah dengan lisan dan hati dalam setiap kondisi, baik saat bekerja maupun beristirahat. Sedangkan dalam surat Ar-Rum ayat 17-18, Allah Swt memerintahkan manusia untuk senantiasa bertasbih kepada-Nya dan mensucikan-Nya dari segala kekurangan serta mengakui kesempurnaan-Nya. Selain itu, pelaksanaan zikir di Majelis Ash-habul Mustadh'afin dilakukan seminggu sekali pada malam Jumat ba'da Isya. Zikir dimulai dengan basmalah, istighfar 15 kali, dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlâs 3 kali, surat Al-Falaq 1 kali, surat An-Nas 1 kali, surat Al-Fatihah, serta selawat. Kemudian diteruskan dengan membaca zikir *Ismullah* sebanyak 5000 kali, zikir *Nafi Isbat* 100 kali, selawat 3 kali, doa tawajjuh, tausiah, dan ditutup dengan doa kafaratul majelis. Dampak dari zikir ini dirasakan oleh para jamaah, seperti ketenangan jiwa, keteguhan iman kepada Allah, perlindungan dari sifat sombong, peningkatan semangat beribadah, serta kemampuan menghadapi ujian hidup dengan sabar, tawakal, dan penuh kedamaian. Penelitian Nurul Sakinah membahas penafsiran dalil-dalil tentang zikir, pelaksanaannya dan dampak zikir pada kesalehan individu yang mana bacaan zikir nya pun berbeda dengan penelitian saya.

⁸ Nurul Sakinah, "Dampak Zikir Terhadap Kesalehan Individu (Studi Living Qur'an Ayat-Ayat Zikir)", (skripsi, IAIN Curup, 2023), hlm. 57.

Sedangkan penelitian yang saya kaji fokus pada pemaknaan ayat-ayat musabbi'at dan fungsi dari zikir musabbi'at itu sendiri.

Zikir Musabbi'at yang diamalkan dalam rutinan istighosah di pondok pesantren Uswatun Hasanah, dilaksanakan setiap hari Minggu kliwon, yang mana didalamnya memuat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna dan merupakan suatu maslahat bagi yang mengamalkannya. Kegiatan istighosah dilaksanakan siang hari pukul 13.00 WIB yang dipimpin oleh putra dari pengasuh pondok pesantren yaitu Kiai Faidhun Ni'am Alamal Huda yang diikuti oleh seluruh santri, alumni dan masyarakat setempat.

Kemudian urutan bacaan dalam istighosah di pondok pesantren Uswatun Hasanah ini diawali dengan *tawassul* kemudian membaca ayat-ayat zikir Musabbi'at, yaitu *astaghfirullah al'adzim alladziila ilaha illallah waatubu ilaih* 7 kali, kemudian *astaghfirullah al'adzim* 100 kali, Q.S. al-A'rof ayat 23 sebanyak 7 kali, doa permohonan ampun kepada Allah 7 baca surah al-Fatihah 7 kali, al-Qadr 7 kali, al-Insyirah 7 kali, al-Ikhlash 7 kali, al-Falaq 7 kali, an-Nas 7 kali, serta selawat basyairul khoiroh dan diakhiri dengan doa.

Dari beberapa literatur yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan, di antaranya penelitian ini fokus kajiannya mengenai resepsi fungsional dan pemaknaan zikir Musabbi'at. Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah pondok pesantren Uswatun Hasanah Balerante. Peneliti memilih pondok pesantren tersebut dengan alasan, yakni di pondok ini masih kental dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan zikir Musabbi'at menjadi ciri khas amalan yang didapat dari pengasuh pondok pesantren ini. Kemudian alasan ayat-ayat musabbiat dilakukan tujuh kali karena di

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah merupakan bentuk pendekatan spiritual yang memiliki dasar simbolik dan fungsional. Angka tujuh dalam tradisi Islam dikenal sebagai angka yang memiliki makna kesempurnaan dan keberkahan. Dalam konteks zikir dan pembacaan ayat suci, pengulangan sebanyak tujuh kali dipandang sebagai bentuk penekanan spiritual agar pesan ayat tersebut lebih meresap ke dalam hati santri dan menjadi bagian dari kesadaran spiritual mereka.⁹

Berdasarkan data penelitian, pemaknaan terhadap zikir Musabbi'at ini diperkuat dengan pemahaman menggunakan resepsi eksegesis untuk mengetahui pemaknaan atau penafsiran ayat-ayat yang digunakan dalam zikir musabbi'at. Keduanya memberikan perspektif yang mendalam terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam zikir, sehingga mengokohkan bahwa zikir musabbi'at bukan hanya bacaan, tetapi juga jalan pembinaan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an. Melalui resepsi fungsional, zikir ini diterjemahkan kedalam kebiasaan hidup, pola pikir, dan perilaku santri yang senantiasa terhubung dengan Allah. Pondok pesantren Uswatun Hasanah memberikan contoh nyata bagaimana implikasi zikir Musabbi'at dapat membentuk generasi yang taat, tenang, dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon?
2. Bagaimana resepsi eksegesis terhadap ayat atau surat yang dibacakan dalam zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon?

⁹ Wawancara dengan Ustaz Faidhun Ni'am pada tanggal 11 Juni 2025

3. Bagaimana resepsi fungsional terhadap ayat atau surat yang dibacakan dalam zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon
2. Untuk mengetahui resepsi eksegesis terhadap ayat-ayat yang dibacakan dalam zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon
3. Untuk mengetahui resepsi fungsional terhadap ayat-ayat yang dibacakan dalam zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kajian keislaman, khususnya terkait dengan zikir Musabbi'at dan pengaruhnya terhadap ketakwaan serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan praktik-praktik religius dan pengembangan spiritual dalam pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang zikir, ketakwaan, dan implementasi living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran praktis mengenai fungsi zikir Musabbi'at dalam meningkatkan ketakwaan santri, sehingga dapat diadopsi oleh pesantren lainnya dan menjadi panduan

bagi pengasuh dan asatidz di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dalam merancang program zikir yang lebih terstruktur dan sistematis.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pembahasan dalam skripsi ini dengan penelitian sebelumnya, penulis melakukan tinjauan pustaka dan menelusuri berbagai kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk menemukan celah penelitian yang belum banyak diangkat, sehingga skripsi ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian zikir dan pemaknaannya. Dalam proses penelusuran, saya menemukan beberapa karya tulis yang membahas tema maupun permasalahan yang serupa, di antaranya yaitu:

Pertama, skripsi ini ditulis oleh Fadhilah pada tahun 2021, yang bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan pembacaan istighosah musabiat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Istighosah *Musabbi'at* dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu, dengan waktu pelaksanaan setelah Isya awal. Kegiatan ini hanya diikuti oleh jamaah *putri* saja. Adapun bacaan yang dibaca dalam istighosah ini meliputi *tawasul*, surat al-Fatihah, an-Nas, al-Ikhlas, al-Falaq, al-Insyirah, dan al-Qadar. Dalam pelaksanaannya, istighosah *Musabbi'at* lebih menekankan pembacaan surat-surat pendek yang dilakukan secara terbatas sebanyak tujuh kali. Bacaan tersebut dipraktikkan bersama-sama di bawah bimbingan seorang pemimpin, sehingga terdapat keseragaman dalam pelaksanaannya.¹⁰ Jika kita bandingkan terjadi perbedaan antara penelitian Fadhilah dengan penelitian saya yaitu pada fokus pembahasan, penelitian

¹⁰ Fadhilah, "Tradisi Pembacaan Istighosah Musa'biat Di Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Krapyak Kota Pekalongan", (skripsi, IAIN Pekalongan, 2021)

Fadhilah fokus nya pada tradisi istighosah musabbi'at yang mana menjelaskan implementasi tradisi pembacaan istighosah musabbi'at dan pemahaman jamaah terhadap tradisi ini. Berbeda dengan penelitian saya yang fokus nya pada pemahaman makna terhadap ayat-ayat musabbi'at serta fungsi dari zikir musabbi'at itu sendiri.

Kedua, skripsi ini ditulis oleh khoriah tahun 2020, membahas masalah psikososial yaitu terdiri dari masalah internal keluarga mencakup pertengkaran, kehilangan orang tua, dan kenakalan anak, yang dapat memicu reaksi psikologis seperti kesedihan dan keputusasaan. Masalah keuangan, seperti kesulitan ekonomi akibat gagal panen atau dagangan yang kurang laku, dapat menyebabkan kecemasan dan stres dalam kehidupan. Sementara itu, masalah pekerjaan, seperti meningkatnya beban kerja, berisiko menimbulkan stres kerja. Selain itu, masalah dalam hubungan sosial, seperti konflik dengan tetangga atau orang lain, juga dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang.¹¹ Jelas perbedaannya yakni penelitian Nur Aenatul tidak membahas ayat-ayat yang dibaca hanya implementasi zikir Musabbi'at untuk mengatasi masalah psikososial, sedangkan penelitian yang saya kaji membahas membahas pemaknaan terhadap ayat-ayat zikir musabbi'at dan fungsi dari zikir itu sendiri.

Ketiga, skripsi ini ditulis oleh Septi Kurniawati 2017. Hasil penelitian yang diterbitkan oleh UIN Raden Intan Lampung dengan kesimpulan penerapan metode zikir di Pondok Pesantren salafiah Al-Munir Al-Islami Sukoharjo Pringsewu adalah metode zikir

¹¹ Nur Aenatul Khoeria, "Implementasi Zikir sebagai Koping Religius untuk Mengatasi Problem Psikososial Jamaah Di Majelis Istighasah Musabbi'at Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal", (skripsi, UIN Walisongo, 2020)

dilakukan dengan cara zikir kolektif berjamaah, sehingga sangat motivasi serta antusias untuk mengikutinya. Pada tahap awal, pembimbing menentukan tempat zikir yang baik agar berlangsung kondusif. Ustaz atau pembimbing disini juga menyebarkan nasihat dan motivasi kehidupan kepada khara yang akhirnya bisa diterapkan oleh para santri dalam kesehariannya. Di penutup semua yang hadir berdoa dengan sudah tersedia sebotol air mineral sebagai perantara, menyingkirkan, menyembuhkan dari segala penyakit hati yang ada di dalam diri setiap insan. Sehingga jiwa dapat terbebas dari hal-hal ghoib serta perasaan menjadi tentram dan tenang.¹² Perbedaan kedua penelitian ini yakni pada fokus pembahasan nya, Septi Kurniawati membahas metode zikir secara umum, sedangkan penelitian yang saya fokus nya pada resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Keempat, skripsi ini ditulis oleh Nurul sakinah 2023, yang menghasilkan dua tujuan. Pertama penafsiran dalil-dalil yang berkaitan dengan zikir tersebut adalah surat an-Nisa ayat 103, surat Ali Imran ayat 191, Surat ar-Rum ayat 17-18. Kedua, pelaksanaan zikir Majelis Ash-habul Mustadh'afin pada setiap jum'at malam selesai salat isya. Zikir diawali dengan membaca basmalah, dilanjutkan dengan istighfar sebanyak 15 kali, surat Al-Ikhlas 3 kali, surat Al-Falaq, surat An-Nas, surat Al-Fatihah, dan selawat. Setelah itu, dilanjutkan dengan zikir *Ismullah* sebanyak 5000 kali, zikir *Nafi Isbat* 100 kali, selawat 3 kali, doa *Tawajjuh*, tausiah, serta ditutup dengan doa *Kafaratul Majelis*. Adapun dampak dari zikir ini, antara

¹² Septi Kurniawati, "Penerapan Metode Zikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu", (skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2017)

lain memberikan ketenangan jiwa, meningkatkan kedekatan dengan Allah Swt, menjauhkan diri dari sifat sombong, menumbuhkan semangat beribadah, serta membantu menghadapi ujian hidup dengan ketenangan, kegembiraan, kesabaran, dan sikap tawakal kepada Allah Swt.¹³ Perbedaannya yakni pada fokus penelitian yakni penelitian Nurul Sakinah fokus pada penafsiran tentang dalil-dalil yang berkaitan dengan zikir, pelaksanaannya dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti zikir. Sedangkan penelitian saya fokus pada resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir *musabbi'at* di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Kelima, skripsi ini ditulis oleh Imam Fatkhur Rohman (2008). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa amalan zikir *Musabba'at al-'Ashr* atau zikir *Musabba'ah* dalam *Tazkiyat al-Nafs* memberikan dampak yang signifikan terhadap ketenangan jiwa, yang sering dikaitkan dengan kesehatan mental. Jamaah yang secara istiqomah mengamalkan zikir *Musabba'ah* mengalami peningkatan yang signifikan dalam kesehatan, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Dari segi jasmani, kekebalan tubuh meningkat, sehingga seseorang tidak mudah jatuh sakit karena hati yang selalu tenteram dan gembira. Sementara itu, dari segi rohani, zikir ini berkontribusi pada peningkatan iman dan takwa. Konsep zikir *Musabba'ah* yang diterapkan di Majelis Zikir Al-Khidriyyah dalam rangka *Tazkiyat al-Nafs* dilakukan pada pagi dan sore hari. Zikir pagi, yang diamalkan setelah Subuh hingga sebelum siang, bertujuan sebagai benteng dari dosa, maksiat, serta sifat tercela yang muncul akibat interaksi sosial yang tanpa disadari dapat menjauhkan

¹³ Nurul Sakinah, "Dampak Zikir Terhadap Kesalehan Individu (Studi Living Qur'an Ayat-Ayat Zikir)", (skripsi, Bengkulu: IAIN Curup, 2023)

seseorang dari mengingat Allah. Sementara itu, zikir sore, yang diamalkan setelah ashar hingga sebelum maghrib, berfungsi untuk membersihkan dosa dan maksiat yang melekat setelah seharian beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁴ Perbedaan pada kedua penelitian ini yakni penelitian Imam Fatkhu Rohman membahas mengenai dampak zikir terhadap kesehatan mental sedangkan penelitian saya berfokus pada resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Keenam, artikel ini ditulis oleh Aisyatin Kamila (2020). Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman yang muncul sebagai wujud dari berbagai emosi yang timbul ketika seseorang mengalami tekanan batin dan konflik emosional. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas dinamika kejiwaan manusia, yang secara teoretis dapat dijadikan landasan dalam psikoterapi untuk meredakan kecemasan. Teori yang terkandung dalam Al-Qur'an ini memberikan solusi bagi jiwa yang diliputi kecemasan agar dapat menemukan ketenangan melalui bacaan ayat-ayat suci.¹⁵ Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas zikir sebagai suatu alternatif psikoterapi yang dapat membantu penderita gangguan kecemasan kepada diri seseorang. Sedangkan penelitian yang akan saya kaji membahas resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

¹⁴ Imam Fatkhu Rohman, "Zikir Musabba'at Al - 'asyr dan Kesehatan Mental", (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008).

¹⁵ Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Zikir Dalam Menangani Kecemasan", *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol. 4, No. 1, Juli (2020), hlm. 40–49. DOI: <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1>.

Ketujuh, artikel ini ditulis oleh Nurul Jannah dan Muskhah Eko Riyadi (2021). Pasien pasca operasi sering mengalami rasa nyeri pada bekas luka operasi. Ketika efek anestesi hilang, nyeri tersebut akan terasa, menyebabkan ketidaknyamanan, kegelisahan, serta gangguan suasana hati lainnya. Dari segi medis dan psikologis, zikir dapat memberikan efek positif dengan menyeimbangkan kadar serotonin dan norepinefrin dalam tubuh. Selain itu, produksi morfin alami dalam otak dapat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi hati dan pikiran.¹⁶ Perbedaan utama antara artikel ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada fokus kajian. Artikel ini meneliti pengaruh terapi zikir terhadap skala nyeri pada pasien pasca operasi, sedangkan penelitian saya akan membahas resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Kedelapan, artikel ini ditulis oleh Olivia Dwi Kumala, dkk (2017). Pelatihan zikir berpotensi menurunkan tekanan darah dan meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia dengan hipertensi. Peningkatan tekanan darah sering kali dikaitkan dengan kurangnya manajemen emosi yang efektif. Emosi negatif, seperti marah dan cemas, dapat mengaktifkan sistem kardiovaskular, menyebabkan lonjakan tekanan darah. Zikir, sebagai bentuk meditasi spiritual, dapat membantu menenangkan pikiran, mengurangi stres, dan menstabilkan emosi. Secara fisiologis, zikir dapat menurunkan kadar hormon stres seperti kortisol serta menyeimbangkan sistem saraf otonom, yang berperan dalam regulasi tekanan darah. Dengan demikian, zikir dapat menjadi salah satu metode terapi

¹⁶ Nurul Jannah and Muskhah Eko Riyadi, "Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi" *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Vol.10, No.1, April (2021), hlm. 77-83. DOI: <https://doi.org/jpk.v10i1.2256>

komplementer dalam menurunkan tekanan darah dan meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia dengan hipertensi, dalam bentuk kerasa stresor dapat masuk secara kuat pada kepribadian dan mengakibatkan kesejahteraan subyektif dan ketenangan jiwa. Zikir diharapkan sebagai salah satu strategi meningkatkan ketenangan jiwa..¹⁷ Perbedaan utama dalam poin-poin tersebut terletak pada fokus kajian masing-masing penelitian. Artikel ini membahas bagaimana kesejahteraan jiwa meningkat setelah pelatihan zikir, di mana zikir berperan dalam mengontrol emosi responden dalam menghadapi penyimpangan kognitif dan kecemasan. Secara umum, zikir dapat memberikan ketenangan jiwa yang berdampak positif dalam pencegahan dan perawatan bagi individu dengan kondisi hipertensi. Sementara itu, penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Kesembilan, artikel ini ditulis oleh Dwi Engel dan Nazwa Zakiatus Salma (2024). Dengan demikian, membuktikan terapi ini memberikan manfaat yang signifikan terhadap regulasi sindroma emosi manusia seperti ketenangan batin, pemikiran positif, manipulasi pikiran dan hati, aspek kecemasan dan gelisah, kemampuan untuk menangani stres dan tekanan, hukuman bersalah dan elemen-elemen signifikan lainnya seperti pemberian pemahaman yang menyelamatkan bagi mental. Ini membuktikan

¹⁷ Olivia Dwi Kumala, dkk., "Efektivitas Pelatihan Zikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi", *Psymhathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1, (2017), hlm. 55–66. DOI: <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1260>

bahwa terapi masalah mental Islam sangat signifikan.¹⁸ Perbedaannya yaitu artikel ini membahas manfaat zikir dalam regulasi emosi, sedangkan penelitian yang akan saya kaji membahas resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Kesepuluh, artikel ini ditulis oleh Maidatus Sholihah, dkk. (2021). Hasil penelitian ini adalah: 1) Zikir TQN berperan dalam mencegah sikap negatif dalam diri individu.. 2) Zikir TQN membantu mengobati sifat dan perilaku buruk yang dilakukan oleh individu.. 3) Konselor berperan sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual) dan secara profesional mampu mengidentifikasi masalah klien.. 4) Zikir menjadi salah satu metode yang dapat digunakan konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan klien. Namun, bukan berarti zikir adalah satu-satunya cara, karena masih ada metode lain yang dapat diterapkan oleh konselor dalam menangani problematika klien.¹⁹ Perbedaannya adalah bahwa artikel ini merupakan deskripsi dan analisis konseling Islam berbasis zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Zikir TQN merupakan cara untuk meningkatkan kecemasan dengan cara mengurangi kegelisahan dan kecemasan batin. Dengan kata lain zikir hanya berfungsi sebagai prefentif terhadap segala hal negatif. Zikir juga mempunyai efek kuratif, namun itu diberikan kepada orang yang sudah terlanjur melakukan hal negatif yang dilarang oleh agama,

¹⁸ Dwi Engel, Nazwa Zakiatu Salma, "Tinjauan Literatur: Manfaat Zikir Dalam Regulasi Emosi", *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, Vol. 3, No. 4, Juli (2024), hlm. 289–301

¹⁹ Maidatus Sholihah, dkk., "Konseling Islam Dengan Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Batin", *Al-Afkar, Journal For Islamic studies*, Vol. 4, No. 2, (2021), hlm. 299–317. DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.143>

sedangkan penelitian yang akan saya kaji membahas resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Kesebelas, artikel ini ditulis oleh Setiyo Purwanto (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor intensitas zikir nafas pada responden adalah 81,14, sedangkan rata-rata latensi tidur mereka adalah 13,05 menit. Hasil uji korelasi menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai $h = 0,00$, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas zikir nafas dengan latensi tidur. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas zikir nafas seseorang, semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk tertidur. Keluhan terkait dengan tidur merupakan masalah besar sebagai dampak adanya aktivitas zikir nafas.²⁰ Perbedaannya yaitu artikel ini membahas hubungan kedua variabel yakni intensitas menjalankan zikir nafas dengan latensi tidur, sedangkan penelitian yang akan saya kaji membahas resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Kedua belas, skripsi ini ditulis oleh Muhammad Adhiyak Romadhon (2023). Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan zikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo dilakukan dua kali sehari, yaitu sesudah sholat subuh dan sebelum sholat maghrib. Zikir ini dibaca secara berjama'ah dengan dipimpin oleh seorang santri. Pemaknaan zikir Al Ma'tsurat bagi para santri bervariasi yakni memberikan ketenangan hati saat menghadapi masalah, membantu menciptakan

²⁰ Setyo Purwanto, "Hubungan Antara Intensitas Menjalankan Zikir Nafas Dengan Latensi Tidur", *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Mei (2016), hlm. 32, DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3713>

ketentrangan batin bagi setiap santri, menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.²¹ Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diangkat dalam masing-masing penelitian. Penelitian ini membahas praktik dan pemaknaan zikir Al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo, sementara penelitian yang akan saya kaji berfokus pada resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas zikir di lingkungan pesantren, objek kajian serta jenis zikir yang diteliti memiliki perbedaan yang signifikan.

Ketiga belas, artikel ini ditulis oleh Resti Widianengsih (2022). Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa zikir memiliki peran penting dalam menghidupkan hati yang mati. Dalam hadis, kematian hati diartikan sebagai kondisi di mana seseorang lupa akan keagungan Allah Swt dan hanya terfokus pada urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan dari Abu Musa Asy'ari, yang menyatakan bahwa orang yang berzikir diibaratkan seperti orang yang hidup, sedangkan orang yang tidak berzikir seperti orang yang mati. Penelitian ini menyoroti pentingnya hadis tentang zikir dalam perspektif syarah hadis dan tasawuf, yang menganjurkan mudawamah atau konsistensi dalam berzikir. Para sufi berpendapat bahwa hati yang melupakan Allah Swt dianggap mati, sehingga zikir menjadi sarana utama untuk menghidupkan kembali spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini relevan bagi otoritas keagamaan Islam dalam memberikan pemahaman kepada umat

²¹ Muhammad Adhiyak Romadhon, "Tradisi Pembacaan Zikir Al Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur", (skripsi, IAIN Ponorogo 2023).

mengenai syarah hadis tentang zikir dalam perspektif tasawuf.²² Perbedaannya terletak pada fokus kajian masing-masing. Artikel ini membahas pandangan tasawuf mengenai hadis zikir Musabbi'at, sementara penelitian yang akan saya lakukan lebih menitikberatkan pada resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Keempat belas, tesis ini ditulis oleh M. Shoodiq (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembacaan al-Musabbi'at dalam istigasah di Ponpes al-Fadllu Kaliwungu merupakan bentuk doa bersama dengan membaca enam surah. Al-Fatihah, al-Insyirah, al-Qadr, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas sebanyak tujuh kali. Tradisi ini juga merupakan bagian dari warisan keagamaan yang diteruskan oleh KH. Ahmad Rukyat, Transmisi pembacaan al-Musabbi'at dilakukan melalui metode ijazah dan memiliki silsilah sanad yang jelas dari para ulama dan makna yang dihayati dari pembacaan al-Musabbi'at mencakup tiga aspek utama: makna ubudiyah (penghambaan kepada Allah), makna tradisi (pelestarian amalan keagamaan), dan makna sosial (penguatan hubungan komunitas melalui zikir bersama).²³ Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Tesis M. Shoodiq membahas pembacaan Al-Musabbi'at dalam kegiatan istigasah, teori nya menggunakan pendekatan sosiologi yakni teori tindakan sosial oleh Max Webber yang terdiri dari tindakan tradisonal, afektif, rasionalitas, instrumental dan rasionalitas nilai. Sementara itu, penelitian yang saya kaji lebih

²² Resti Widianengsih, "Hadits Tentang Zikir Perspektif TaSawuf", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, (2022), hlm. 166–170. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpiu.13583>

²³ M. Shoodiq, "Pembacaan Al-Musabbi'at Dalam Kegiatan Istigasah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal)", (tesis, UIN Walisongo Semarang, 2021).

menitikberatkan pada pemaknaan ayat-ayat musabbi'at menurut pandangan dua mufasir yaitu Ibnu Katsir dan Buya Hamka serta resepsi fungsional terhadap ayat-ayat musabbi'at.

Kelima belas, artikel ini ditulis oleh Sulisworo Kusdiyati, dkk. (2012). Semua penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat intensitas zikir sesudah salat itu rendah, dan tingkat kecerdasan emosinya juga rendah. Korelasi tertinggi antara intensitas zikir dan kecemasan emosi adalah aspek yang memahami arti apa yang diucapkan dalam zikir. Oleh karena itu, dalam hal bagaimana siswa memahami maksud apa yang diucapkan perlu mencari metode lain yang belum dicoba untuk meningkatkan intensitas zikir. Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain meningkatkan peran imam salat bukan hanya sewaktu salat berjamaah tetapi juga pada waktu berzikir sesudah salat. Kalau memungkinkan, libatkan guru yang lebih banyak untuk membimbing zikir sesudah salat.²⁴ Perbedaannya yaitu penelitian Sulisworo Kusdiyati membahas hubungan antara intensitas zikir dengan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang akan saya kaji membahas resepsi fungsional serta pemaknaan terhadap zikir musabbi'at di pondok pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon.

Setelah mengumpulkan referensi dari berbagai jurnal, skripsi, tesis atau disertasi, peneliti tidak menemukan masalah atau judul yang sedang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasan. Fokus penelitian ini yaitu pada Fungsi Zikir Musabbi'at dalam

²⁴ Sulisworo Kusdiyati, dkk., "Hubungan Antara Intensitas Zikir Dengan Kecerdasan Emosional", *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 28, No. 1, Juni (2012), hlm. 53-59.

Meningkatkan Ketakwaan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon: Studi Living Qur'an.

F. Kerangka Teori

Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori resepsi Al-Qur'an, yang menitikberatkan pada penerimaan, pemahaman, serta pengamalan Al-Qur'an oleh pembacanya. Berikut penjelasan mengenai teori resepsi Al-Qur'an:

Teori Resepsi Al-Qur'an

Teori ini pertama kali muncul pada tahun 1960. Tokoh yang dikenal mengenai teori ini yaitu Mukarovsky, tetapi teori dari resepsi ini diungkapkan oleh Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Awal adanya teori resepsi ini ialah feedback atau umpan balik pembaca. Teori ini membicarakan umpan balik pembaca atau kontribusi dalam menerima suatu karya sastra.²⁵

Teori resepsi awalnya berkembang dalam kajian sastra, tetapi kemudian digunakan dalam studi Islam untuk memahami bagaimana umat muslim menerima dan memperlakukan Al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra karena mengandung keindahan dalam huruf, bahasa, dan kedalaman makna. Secara terminologis, resepsi Al-Qur'an merujuk pada keterbukaan individu maupun masyarakat dalam menerima, mengapresiasi, dan memanfaatkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka baik sebagai teks, mushaf, maupun kata-kata dengan makna tersendiri.²⁶

²⁵ M. Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*" (Yogyakarta: Elsaq, 2008), hlm. 68.

²⁶ Muhammad Amin, Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2, (2020), hlm. 291.

Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa resepsi Al-Qur'an adalah sikap penerimaan dan respon yang muncul dari pembaca atau pendengar saat mereka menerima, menggunakan, dan memanfaatkannya.²⁷ Ia mengklasifikasikan resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga kategori utama:

1) Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah bentuk penerimaan Al-Qur'an yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna teks Al-Qur'an secara mendalam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dianalisis, dikaji, dan ditafsirkan sesuai dengan konteks sosial, politik, budaya, dan intelektual masyarakat.

Melalui resepsi eksegesis, masyarakat dapat memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan sistematis, baik dari sisi bahasa, hukum, maupun konteks historis. Ini penting untuk memastikan bahwa praktik keagamaan tetap sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, tanpa mengabaikan dinamika zaman.

2) Resepsi Estetis

Resepsi estetis adalah bentuk penerimaan Al-Qur'an yang menonjolkan aspek keindahan, seni, dan ekspresi artistik yang lahir dari interaksi umat dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini, masyarakat mengapresiasi Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai sumber inspirasi seni dan budaya.

Resepsi estetis menunjukkan bahwa interaksi umat dengan Al-Qur'an tidak hanya bersifat rasional dan praktis, tetapi juga emosional dan spiritual. Melalui seni dan keindahan, masyarakat

²⁷ Ahmad Rafiq, *“Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Peformasi Al-Qur'an”*, (Yogyakarta, Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 4-5.

merasakan kedekatan dengan Al-Qur'an secara indrawi dan batiniah.

3) Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional merupakan penerimaan yang berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam amalan ibadah atau kehidupan social. Resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tradisi diyakini memiliki keutamaan tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai doa dan tujuan spiritual.

Menurut Ahmad Rafiq, resepsi fungsional adalah cara umat Islam memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki tujuan praktis dalam kehidupan mereka. Dalam resepsi fungsional, Al-Qur'an dipahami dan digunakan secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Fungsi ini mencakup fungsi performatif, yaitu bagaimana umat merespon Al-Qur'an dengan menerapkannya dalam praktik ibadah, ritual, dan kegiatan sehari-hari. Ada tiga hal penting yang diresepsi: bacaannya, sistem bahasanya dan tulisannya.²⁸

Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan resepsi eksegesis untuk memahami pemaknaan atau penafsiran ayat atau surat yang digunakan dalam zikir Musabbi'at. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan dan dihayati dalam konteks zikir. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan resepsi fungsional, dimana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang memiliki tujuan praktis bagi manusia. Dalam hal ini, manusia diberikan kebebasan

²⁸ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (Disertasi Temple University Graduate Board, 2014), hlm. 155.

untuk menggunakan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan normatif atau faktor praktik yang dapat mendorong lahirnya suatu sikap dan perilaku tertentu. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana zikir Musabbi'at tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari tradisi keagamaan. Dalam penelitian ini, para santri atau pengasuh pondok pesantren Uswatun Hasanah mengamalkan beberapa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipergunakan dalam zikir Musabbi'at untuk tujuan agar dapat memperkuat iman dan keyakinan kepada-Nya serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Melalui penggunaan resepsi fungsional inilah penulis memperoleh pemahaman terkait fungsi dzikir musabbiat kemudian ayat-ayat yang dibaca tersebut diberikan pemaknaan atas penafsiran yang bersumber dari kitab-kitab tafsir yakni dengan merealisasikan resepsi eksegesis.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami resepsi Al-Qur'an dalam zikir Musabbi'at di pondok pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang praktik zikir Musabbi'at yang dilakukan oleh santri, serta dampaknya terhadap peningkatan ketakwaan mereka.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih

autentik dan relevan mengenai pelaksanaan zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.

2. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang berada di desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, sebuah pesantren salaf yang terkenal dengan penerapan konsep living Qur'an dalam rutinan istighosah para santrinya. Pondok pesantren ini memiliki program keagamaan yang terintegrasi dengan amalan zikir Musabbi'at yang dilakukan oleh para santri untuk meningkatkan kualitas ketakwaan mereka.

a. Sumber Data Primer

Subjek dalam penelitian ini adalah putra dari K.H. Abdullah Salim yang kini menjadi pengasuh pondok pesantren Uswatun Hasanah, beliau bernama Ustaz Faidhun Ni'am dan Ustaz Ahmad Syauqi serta para santri Pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang terlibat dalam praktik zikir Musabbi'at.

b. Sumber data sekunder

Adapun data-data sekunder adalah beberapa literatur yang terkait dengan lokasi penelitian, latar belakang keagamaan, dan karya tulis lainnya seperti artikel, jurnal, skripsi atau thesis yang berupa karya ilmiah sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Wawancara Secara Mendalam (*in-deht interview*)

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara dilakukan dengan pengasuh pesantren, ustaz, dan

santri untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai fungsi zikir Musabbi'at terhadap peningkatan ketakwaan santri. Wawancara ini akan menggali perspektif para pihak terkait tentang pentingnya zikir Musabbi'at dalam kehidupan pesantren dan bagaimana amalan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan zikir Musabbi'at yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Peneliti akan mencatat dan mengamati secara langsung bagaimana zikir Musabbi'at dijalankan oleh santri dan pengasuh pesantren, serta bagaimana dampaknya terhadap suasana spiritual dan ketakwaan para santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan kegiatan pesantren, buku-buku yang digunakan dalam pengajaran, serta dokumen-dokumen terkait yang mendukung praktik zikir Musabbi'at dan konsep living Qur'an akan dikumpulkan untuk memberikan gambaran lebih lengkap mengenai implementasi zikir di pesantren.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Pengumpulan data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan menyiapkan tema dan menarik hubungannya ke dalam tema yang signifikan yang bisa ditulis sehubungan dengan teori yang

relevan dengan konsep yang diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana zikir Musabbi'at dapat meningkatkan ketakwaan santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.

5. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (santri, pengasuh pesantren, dan dokumen terkait). Selain itu, peneliti juga akan melakukan member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini maka dipergunakan sistematika penulisan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

Bab Pertama, ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua membahas gambaran umum mengenai zikir Musabbi'at yang meliputi definisi, sejarah serta ayat-ayat yang dipakai dalam zikir Musabbi'at. Kemudian menjelaskan gambaran umum mengenai living Qur'an yang meliputi definisi, ruang lingkup dan konteks serta pendekatan living Qur'an dalam tradisi keagamaan.

Bab Ketiga, ini berisi profil Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon yang membahas sejarah, visi misi dan tata tertib, jadwal KBM, struktur kepengurusan, serta biografi kiai Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Bab Keempat, Resepsi Al-Qur'an dalam Zikir Musabbi'at di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Balerante Cirebon yang membahas tentang sejarah dan praktik zikir Musabbi'at, resepsi eksegesis terhadap ayat atau surat dalam zikir Musabbi'at, dan resepsi fungsional terhadap ayat atau surat dalam zikir Musabbi'at.

Bab Kelima, merupakan pentup yang meliputi kesimpulan dan saran, yang menyajikan ringkasan temuan utama dari penelitian ini serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.